

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat, bergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, akan sejahteralah lahir-batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk, rusaklah lahirnya dan batinnya.¹ Sehingga hal inilah yang harus dipertahankan baik oleh individu maupun masyarakat secara luas.

Demikian juga mulai terjadinya identitas (budaya) daerah akibat modernisasi yang sedemikian keras dan cenderung tanpa kendali adalah persoalan serius. Kemajuan ilmu, teknologi, dan seni tidak diimbangi dengan kebudayaan dan peradaban yang pantas dan berkualitas, sehingga ilmu dan teknologi telah melahirkan manusia-manusia yang kurang beradab. Hal ini dapat dirasakan dengan adanya krisis moral yang melanda bangsa ini.²

Globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai salah satu penyebab kemerosotan akhlak. Globalisasi kebudayaan benar-benar tidak dapat dihindari atau diabaikan. Meniadakan atau menghindari globalisasi sama juga dengan meniadakan atau menghindari udara, jika tidak ada udara kita tidak akan bisa bernapas. Sensor kebudayaan yang selama ini dikenal, baik yang

¹ Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 11.

² Agus Maimun & Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan* (Malang: UIN MALIKI Press, 2010), 6.

dilakukan oleh negara maupun yang dilakukan oleh guru atau orang tua anak akan semakin tidak efektif.³

Maka dari itu, peradaban tidak mungkin berdiri, kecuali dengan membangun masyarakat yang baik terlebih dahulu. Masyarakat yang baik tidak akan terwujud, kecuali dengan membangun individu-individu terlebih dahulu. Sebab individu-individu ini merupakan pondasi masyarakat. Berawal dari merekalah terbentuknya masyarakat yang baik, hingga pada akhirnya terwujud sebuah peradaban. Tanpa memperhatikan pembentukan itu, peradaban yang semula kokoh dapat menjadi hancur dalam sekejap.

Melalui akhlak individu yang baik, peradaban yang meliputi segala arah kemanusiaan akan terwujud. Inilah yang akan mendorong individu dan masyarakat pada kemajuan. Pesona akhlak individu itu muncul tidak secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pendidikan.⁴ Di sisi lain, manusia dalam paham Islam, sebagaimana halnya dalam agama monoteisme lainnya, tersusun dari dua unsur, unsur jasmani dan unsur rohani. Tubuh manusia berasal dari materi dan mempunyai kebutuhankebutuhan materiil, sedangkan roh manusia bersifat immateri dan mempunyai kebutuhan spiritual. Badan, karena mempunyai hawa nafsu, bisa membawa pada kejahatan, Sedangkan roh, karena berasal dari unsur yang suci, mengajak kepada kesucian. Kalau seseorang hanya mementingkan hidup kematerian, maka ia mudah sekali dibawa hanyut oleh kehidupan yang tidak berhasil, bahkan dapat dibawa hanyut kepada kejahatan.

³ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

⁴ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral*, (Yogyakarta: Talenta, 2003), 2-3.

Oleh karena itu, pendidikan jasmani manusia harus disempurnakan dengan pendidikan rohani. Pengembangan daya-daya jasmani seseorang tanpa dilengkapi dengan pengembangan daya rohani akan membuat hidupnya berat sebelah dan kehilangan keseimbangan. Orang yang demikian akan menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hidup duniawi, apalagi kalau hal itu membawa kepada perbuatan-perbuatan tidak baik dan kejahatan. Ia akan merupakan manusia yang merugi, bahkan manusia yang membawa kerusakan bagi masyarakat. Selanjutnya ia akan kehilangan hidup bahagia di akhirat dan akan menghadapi hidup sengsara di sana. Oleh karena itu amatlah penting supaya roh yang ada dalam diri manusia mendapat latihan, sebagaimana badan manusia juga mendapatkan latihan.⁵

Madrasah Diniyah pada akhir-akhir ini mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta antara lain karena Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan telah ikut mengambil bagian dalam mencerdaskan rakyat, membina watak dan kepribadian bangsa. Terbukti puluhan juta penduduk telah mengalami proses pendidikan melalui sejumlah puluhan ribu madrasah diniyah yang tersebar di seluruh Indonesia sejak jauh sebelum adanya sekolah-sekolah.⁶

Dengan demikian Madrasah Diniyah diharapkan mampu mencetak manusia muslim selaku kader-kader pelopor pembangunan yang taqwa, cakap, berbudi luhur untuk bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa serta mampu menempatkan dirinya dalam mata rantai

⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dalam Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, (Jakarta: UI Press, 1985), 36.

⁶ Kaprawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Cemara Indah, 1978), 17

keseluruhan sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal maupun non formal dalam rangka membangun manusia seutuhnya.

Madrasah Diniyah pada beberapa tahun terakhir ini telah mengadakan kontak dengan dunia luar, yaitu melakukan kontak dengan dunia ilmu pengetahuan yang berada di luar. Hal ini merupakan pertanda bahwa madrasah diniyah memiliki kemampuan untuk melakukan kontak dengan dunia ilmu pengetahuan di luar, maka akan mampu mengembangkan diri dengan cepat. Dengan demikian, seluruhnya pesantren yang berada di Indonesia dengan seluruh lembaga pendidikan yang ditanganinya telah menampung jutaan anak didik atau santri dan pihak pimpinan pesantren menyadari sepenuhnya, bahwa anak didik atau santri yang sekian banyaknya itu tidak mungkin hanya diberi ilmu-ilmu agama semata.

Perkembangan Madrasah Diniyah dari tahun ke tahun makin cepat. Di berbagai pelosok tanah air Indonesia telah banyak dibangun dan didirikan Madrasah Diniyah dan telah membuktikan keberhasilan dan kemajuannya.

Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikam Botoran adalah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki komitmen tinggi dalam peningkatan mutu pendidikan terutama pada akhlak. Mengingat pada zaman sekarang hampir semua lembaga pendidikan islam tradisional mengalami degradasi pendidikan dan kehilangan eksistensinya dalam dunia pendidikan di masyarakat. Pendidikan agama di masyarakat Indonesia adalah mutlak dibutuhkan, serta memiliki perjalanan yang tidak singkat dalam membangun nilai-nilai kebangsaan serta keagamaan di Indonesia.

Di tengah berkurangnya minat masyarakat akan mengenyam pendidikan agama di madrasah tradisional, Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikam ini senantiasa tampil eksis dengan jumlah santri yang relatif banyak sampai pada saat ini.

Hal yang serupa juga terjadi di Madrasah Diniyah Maher Arriyadh Domasan. Kedua madrasah ini dalam hal pembelajaran tidak jauh berbeda dengan umumnya Madrasah Diniyah yang berbasis pada keilmuan agama. Namun yang pasti dengan segala kesederhanaannya tersebut mampu menjaga eksistensi dan kepercayaan masyarakat yaitu dengan pembelajaran yang efektif dan pengelolaan yang baik juga. itu terbukti dengan jumlah santri yang relatif banyak jika dibandingkan dengan Madrasah Diniyah lain di sekitarnya dan bertambahnya waktu pembelajaran karena tidak mampu menampung kuantitas santri. Hal lain yang menjadi keunikan dan keunggulan adalah bahwa di Madrasah Diniyah ini, kegiatan belajar mengajar (KBM) berjalan dengan tertib baik dari aspek kedisiplinan guru maupun santri. Sarana dan prasarana pendidikan dan pembelajaran yang cukup sederhana tidak mematikan semangat pembelajaran, mengingat juga bahwa ini adalah Madrasah Diniyah yang statusnya merupakan lembaga pendidikan nonformal. Hal tersebut untuk sekarang sangat jarang ditemui. Beberapa hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang hal tersebut. Sesungguhnya apa yang menjadikan masyarakat percaya terhadap dua Madrasah Diniyah tersebut hingga saat ini. Apa saja yang dilakukan oleh

lembaga sehingga dapat menjadikan lembaganya salah satu yang berhasil dan efektif.

Pemilihan di Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikam Botoran dan Maher Arriyadh Domasan sebagai lokasi penelitian didasari dengan berbagai macam pertimbangan, antara lain: (1) Salah satu lembaga pendidikan Islam jalur nonformal yang sampai saat ini masih eksis dengan memiliki peserta didik (santri) yang banyak. Keadaan seperti ini sangat berbeda dengan Madrasah Diniyah lain di sekitarnya yang semakin kekurangan peserta didik, (2) Madrasah Diniyah tersebut dipandang memiliki potensi yang cukup untuk menginternalisasikan nilai islami terutama dalam bidang akhlak, (3) Kurikulum Madrasah Diniyah dirancang secara tradisional (kitab klasik) dengan mata pelajaran hanya dalam bidang agama seperti fikih, aqidah (tauhid), nahwu, shorof, dan lain-lain. Hal ini seharusnya justru menjadi hambatan untuk menarik masyarakat karena dianggap tidak berdasar info terbaru, (4) walaupun dengan kurikulum dan system yang tradisional, namun ketertarikan masyarakat untuk belajar di Madrasah Diniyah tersebut cukup tinggi hingga sekarang, sehingga paling tidak dalam salah satu aspek eksistensi Madrasah Diniyah tersebut diakui kualitasnya. Dari beberapa keunikan tersebut peneliti ingin mengadakan penelitian yang mendalam tentang strategi dalam pembinaan akhlak yang ada di Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikam Botoran dan Madrasah Diniyah Maher Arriyadh Domasan. Sehingga diharapkan akan diketahui bagaimana strategi dalam pembinaan akhlak. Serta hasil penelitian ini akan menjadi masukan yang benar-benar

berarti kepada lembaga pendidikan islam nonformal lainnya, untuk menjadikan setiap lembaga yang dikelolanya diminati masyarakat sekarang karena mereka percaya terhadap lembaga tersebut karena efektifitas dan kualitasnya.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada strategi penanaman akhlak pada peserta didik yang dilakukan oleh madrasah diniyah sebagai bekal dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikam Botoran dan Madrasah Diniyah Maher Arriyadh Domasan Tulungagung dalam pembinaan akhlak santri?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak di Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikam Botoran dan Madrasah Diniyah Maher Arriyadh Domasan Tulungagung ?
3. Bagaimana evaluasi yang dilakukan dalam pembinaan akhlak di Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikam Botoran dan Maher Arriyadh Domasan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian di dalam karya ilmiah merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian, karena segala yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu yang sesuai dengan permasalahannya.

Sesuai dengan persepsi tersebut dan berpijak pada focus dan pertanyaan penelitian yang telah disebutkan, maka penelitian ini mempunyai tujuan :

1. Untuk mendiskripsikan perencanaan pembinaan akhlak Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikam Botoran dan Madrasah Diniyah Maher Arriyadh Domasan Tulungagung.
2. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan pembinaan akhlak Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikam Botoran dan Madrasah Diniyah Maher Arriyadh Domasan Tulungagung.
3. Untuk mendiskripsikan evaluasi yang diadakan dalam pembinaan akhlak di Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikam Botoran dan Maher Arriyadh Domasan Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut ini :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang strategi pendidik dalam menanamkan akhlak terhadap peserta

didik (santri), khususnya guru pendidikan agama Islam yang sampai sekarang masih dianggap kurang.

2. Secara Praktis

a) Bagi Madrasah Diniyah

Sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan program pengembangan pesantren kedepan sehingga antara pesantren dan masyarakat sekitar dapat bekerja sama dalam pengembangan pendidikan dan pembinaan akhlak.

b) Bagi Masyarakat

Sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijaksanaan yang tepat dan memberikan/menambah sarana dan prasarana dalam rangka memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh pihak madrasah.

c) Bagi Peneliti

Sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan informasi mengenai bimbingan dan penyuluhan yang ada di lembaga pesantren khususnya di Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikam Botoran dan Maher Arriyadh Domasan Tulungagung.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul tesis “*Strategi Madrasah Diniyah Dalam Pembinaan Akhlak Di Mamba'ul Hikam Botoran Dan Maher Arriyadh Domasan Tulungagung*” yang berimplikasi

pada pemahaman terhadap isi tesis ini, perlu kiranya peneliti memberikan beberapa penegasan istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

- a. Strategi adalah cara atau metode yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁷
- b. Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan islam nonformal yang diasuh oleh seorang kyai dan yayasan atau organisasi dengan sistem asrama, pengajarannya dalam bentuk sekolah dengan masa belajar yang disesuaikan jenis tingkatan sekolah disesuaikan dan diselesaikan, serta menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan.⁸
- c. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁹

2. Secara Operasional

Penegasan secara operasional dari judul “*Strategi Madrasah Diniyah Dalam Pembinaan Akhlak Di Mamba'ul Hikam Botoran Dan Maher Arriyadh Domasan Tulungagung*” adalah suatu strategi lembaga pendidikan yang dilaksanakan Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikam Botoran dan Maher Arriyadh Domasan Tulungagung yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembinaan akhlak peserta didik.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 23.

⁸ Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren* (PT. LKis Pelangi Aksara: Yogyakarta), 2006), 4.

⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Sekolah dan Masyarakat*. (Jakarta: Gema Insani, 1995), 52